

Kritik Terhadap Interaksi Antar Ruang DDN Pengguna di Masjid Istiqlal Jakarta

Nurul Irsyadah^{1*}, Dewi Sukma Intami²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

2104056037@student.walisongo.ac.id^{1*}

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah
50185

Korespondensi penulis: 2104056037@student.walisongo.ac.id

Abstract: Istiqlal Mosque, located in Jakarta, is an important symbol of Indonesian independence and the largest mosque in Southeast Asia. Designed by architect Frederich Silaban, the building combines modern architectural design with traditional Islamic elements. The mosque's main function is as a place of worship for Muslims, but it also has important social, religious and educational roles. With a capacity of more than 200,000 worshippers, the mosque is not only a place for congregational prayers, but also a center for activities such as recitation and celebrations of Islamic holidays. The mosque's spacious and open design allows for strong interaction between worshippers, creating social bonds that strengthen their spiritual connection. Apart from being a place of worship, Istiqlal Mosque also reflects a symbol of Indonesia's unity and national identity. Its location next to the Jakarta Cathedral Church illustrates the importance of interfaith tolerance in Indonesia. The mosque is also a center for da'wah and Islamic studies that invites many visitors from various backgrounds to exchange knowledge and deepen their understanding of Islam. As a religious tourism destination, the mosque attracts many tourists who want to experience peace and learn about its history and symbolism. Through its various functions, Istiqlal Mosque not only acts as a place of worship, but also as a social space that strengthens relationships between its users, reflecting the spirit of nationality and deep spirituality.

Keywords: Istiqlal Mosque architecture, place of worship, spatial planning

Abstrak: Masjid Istiqlal yang terletak di Jakarta merupakan simbol penting kemerdekaan Indonesia sekaligus masjid terbesar di Asia Tenggara. Dirancang oleh arsitek Frederich Silaban, bangunan ini menggabungkan desain arsitektur modern dengan elemen-elemen Islam tradisional. Fungsi utama masjid ini adalah sebagai tempat ibadah umat Islam, namun juga memiliki peran sosial, keagamaan, dan pendidikan yang sangat penting. Dengan kapasitas lebih dari 200.000 jamaah, masjid ini bukan hanya menjadi tempat salat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan seperti pengajian dan perayaan hari-hari besar Islam. Desain masjid yang luas dan terbuka memungkinkan interaksi yang kuat antara para jamaah, menciptakan ikatan sosial yang mempererat hubungan spiritual mereka. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Istiqlal juga mencerminkan simbol persatuan dan identitas nasional Indonesia. Letaknya yang berdampingan dengan Gereja Katedral Jakarta menggambarkan pentingnya toleransi antar umat beragama di Indonesia. Masjid ini juga menjadi pusat dakwah dan kajian Islam yang mengundang banyak pengunjung dari berbagai latar belakang untuk bertukar pengetahuan dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Sebagai tujuan wisata religi, masjid ini mengundang banyak wisatawan yang ingin merasakan kedamaian dan belajar tentang sejarah serta simbolisme yang terkandung di dalamnya. Melalui fungsinya yang beragam, Masjid Istiqlal tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan antar penggunanya, mencerminkan semangat kebangsaan dan spiritualitas yang mendalam.

Kata kunci : arsitektur masjid istiqlal, tempat ibadah, tata ruang

1. LATAR BELAKANG

Masjid istiqilal merupakan masjid yang unik dan terbesar di asia tenggara.masjid ini mempunyai makna bagi beragama,kebudayaan,dan sejarah,masjid ini juga digunakan tidak hanya sebagai tempat ibadah,tapi juga dijadikan simbol persatuan Indonesia dan kemerdekaan.istiqlal dibangun untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia.rancangan

masjid ini menggabungkan berbagai elemen arsitektur yang menggambarkan keberagaman budaya Indonesia dan semangat kebangsaan. dan, arsitektur yang bersejarah dan modern sehingga dijadikannya sebagai karya seni yang memiliki nilai keindahan yang tinggi. Dalam makna ini, Masjid Istiqlal bukan hanya sebuah bangunan religius, tapi juga merupakan simbol penting dalam sejarah Indonesia yang menggambarkan identitas dan harapan bangsa.

Tapi, untuk mengetahui pengaruh dan fungsi dari bangunan ini, diperlukan mempelajari lebih lanjut mengenai hubungan antara ruang dan pengguna dalam hal sosial dan keagamaan. Setiap bagian ruang di Masjid Istiqlal mulai dari ruang utama untuk shalat, ruang bagi jamaah pria dan wanita, hingga area publik seperti halaman masjid didesain untuk menyediakan berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Desain arsitektur masjid yang terbuka dan luas dapat memungkinkan terjadinya terciptanya suasana yang lebih dekat dan khushyuk selama ibadah, tapi di saat yang sama, ruang tersebut juga harus dapat mendukung hubungan sosial yang terjadi di luar kegiatan ibadah. karena itu, mempelajari bagaimana ruang-ruang tersebut digunakan oleh jamaah. baik dalam ibadah rutin, kegiatan sosial, atau pertemuan kelompok masyarakat. sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara desain arsitektur dan kehidupan sehari-hari penggunaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dan menilai hubungan antara rancangan ruang di Masjid Istiqlal dengan kebutuhan religius dan sosial pengguna. apakah desain ruang tersebut berpengaruh untuk menghadirkan khushyuk dalam beribadah, dan bisakah untuk mendukung kegunaan sosial masjid sebagai tempat bertukar pikiran, berbagi dan berkumpul di kalangan umat muslim, dalam penelitian ini, sudut pandang contohnya kegunaan ruang tersebut untuk shalat berjamaah, fasilitas, serta desain akustik dan pencahayaan akan dipelajari untuk mengetahui sejauh mana setiap elemen arsitektur mendukung kebutuhan pengguna dalam menjalankan kegiatan sosial dan keagamaan. dengan ini, hasil penelitian di harapkan memberikan peran penting dalam memahami peran desain arsitektur dalam membuat lingkungan yang mendukung kebutuhan religius serta memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dalam penulisan ini menggunakan dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian penulisan atau penelitian dengan cara menggunakan data deskriptif (gambaran data) yang berupa data atau lisan yang di amati untuk menjelaskan penulisan ini dengan menggunakan kualitatif melalui mempelajari literatur untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu topik dengan cara mempelajari beberapa sumber dan

penelitian terdahulu yang berhubungan dengan hubungan ruang dengan pengguna, arsitektur masjid, juga sudut pandang agama dan sosial dalam kegunaan masjid. Penulisan ini juga memberikan kesempatan untuk membandingkan dan mengumpulkan berbagai hasil penelitian yang sesuai, sehingga pembaca dapat menambahkan pemahaman dan penelitian atau penulisan lebih lanjut.

3. LANDASAN TEORI

Teori Ruang

Teori Ruang dalam bidang arsitektur membentuk pemahaman tentang bagaimana ruang bias mempengaruhi pengalaman pribadi dan perilaku sehari-hari. Pemikiran ini mengutamakan hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya, yang bias membentuk bagaimana kita bergerak, merasakan ruang tersebut, dan berhubungan secara sosial. Salah satu yang sesuai adalah teori ruang sosial dari Lefebvre, yang menjelaskan di dalam tulisannya *The Production of Space* (1991). Henry berpendapat bahwa ruang bukan sekedar tempat fisik, melainkan juga merupakan hasil dari bentuk sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan, ekonomi, dan budaya. Selain itu, Edward dalam tulisannya *The Hidden Dimension* (1966) yang menjelaskan teori tentang hubungan dari antara manusia dan ruang, termasuk pemikiran ruang pribadi juga pengaruh budaya terhadap pandangan ruang. Keduanya memberikan pemahaman tentang bagaimana ruang tidak hanya mempunyai sudut pandang psikologis dan perilaku sosial.

Interaksi Pengguna dengan Ruang

Interaksi pengguna dengan ruang mengutamakan pada cara pribadi manusia, seperti jamaah di masjid berhubungan dengan bagian-bagian ruang baik secara fisik atau perasaan. Dalam keadaan masjid sebagai ruang ibadah, hubungan ini sangat mempengaruhi pengalaman pengguna. Bagian arsitektur seperti tata letak, pencahayaan, dan bagian tampilan memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang dapat mendukung ketenangan jiwa dan ibadah. Pencahayaan yang sesuai kebutuhan dan terarah dapat menciptakan suasana yang tenang, sedangkan tata letak yang terbuka dan teratur menyediakan gerakan jamaah dalam melakukan ibadah dengan rasa kedamaian dan kesatuan. Bagian tampilan, seperti desain interior atau kaligrafi, dapat menambahkan pengalaman religius, memberikan makna, dan membangun hubungan perasaan antar pengguna dan ruang tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Jan Gehl dalam *Life Between Buildings* (2011), antara ruang publik dan hubungan manusia berpengaruh pada kualitas sosial dan perasaan pribadi. Erving Goffman dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959) juga mengamati bahwa ruang berfungsi sebagai panggung bagi pribadi

untuk menampilkan diri mereka, yang dalam bidang masjid, berhubungan dengan cara jamaah merasakan dan mengekspresikan kedekatan mereka dengan pengalaman religius.

Arsitektur Masjid dan Fungsi Sosial

Arsitektur masjid tidak hanya menggambarkan fungsi keagamaan, tetapi juga berlaku sosial yang penting pada masyarakat. Masjid merupakan sebagai ruang ibadah yang berfungsi untuk pertemuan umat atau silaturahmi, yang memungkinkan terjadinya kebersamaan, hubungan sosial dan menguatkan hubungan antara manusia di dalam masyarakat. Rancangan arsitektur masjid menghasilkan ruang yang mendatangkan masyarakat untuk berkumpul, berhubungan sosial, dan berbagi pengalaman religius dan sosial. Louis Kahn dalam tulisannya *Between Silence and Light* (1989) menjelaskan bahwa arsitektur mempunyai kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian ketenangan religius dengan cahaya yang menggambarkan hubungan sosial dan kehidupan. Di bidang masjid, arsitektur tidak hanya mendukung kegiatan ibadah, tapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti rancangan ruangnya, menjadikan sebagai tempat yang menghubungkan dunia keagamaan dengan kehidupan sosial yang lebih luas.

Sejarah dan Desain Masjid Istiqlal

Masjid Istiqlal, sebagai masjid terbesar di Asia Tenggara, memiliki peranan yang sangat penting bagi umat Islam di Indonesia. Dirancang oleh arsitek Frederich Silaban, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kemerdekaan dan kebanggaan bangsa. Pembangunan masjid dimulai dengan ide dari Wahid Hasyim, Menteri Agama pertama Indonesia, yang ingin membangun masjid yang bisa menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam di Indonesia. Proyek ini diterima dengan baik oleh Presiden Soekarno, yang sangat mendukung gagasan tersebut dan membentuk panitia pembangunan yang dipimpin oleh Cokroaminoto.

Masjid Istiqlal diresmikan pada tahun 1978, setelah melalui berbagai perdebatan mengenai lokasi yang tepat untuk pembangunannya. Ada beberapa usulan lokasi, salah satunya datang dari Mohammad Hatta yang mengusulkan masjid dibangun di Jalan Thamrin. Namun, Soekarno berpendapat bahwa masjid harus dibangun di alun-alun, dekat dengan Lapangan Merdeka, karena itu lebih sesuai dengan tradisi Jawa yang mengutamakan ruang terbuka sebagai pusat kehidupan sosial. Akhirnya, Soekarno mengusulkan lokasi yang lebih simbolik, yaitu di dekat Gereja Katedral Immanuel, yang mencerminkan nilai toleransi antar umat beragama di Indonesia. Pemilihan lokasi ini di Taman Wijaya Kusuma, yang sebelumnya

dikenal sebagai Taman Wilhelmina, juga berhubungan dengan sejarah Indonesia, karena di lokasi ini terdapat Benteng Frederik yang dihancurkan sebagai simbol kebebasan dari penjajahan Belanda.

Secara arsitektural, Masjid Istiqlal menonjol dengan desain modern yang memperhatikan hubungan antara ruang dan penggunaannya. Ruang utama masjid, yang didominasi oleh kubah besar dan ruang terbuka luas, dirancang untuk memberikan kesan kesatuan dan kedamaian bagi setiap jamaah. Tata letak yang terbuka memungkinkan jamaah untuk berinteraksi dengan lebih bebas, baik secara sosial maupun spiritual. Pencahayaan alami yang masuk melalui jendela-jendela besar menambah kesan khushyuk saat beribadah, sementara kolom-kolom besar dan ruang terbuka menggambarkan kesederhanaan yang sejalan dengan nilai-nilai nasional Indonesia. Melalui desain yang sangat dipikirkan dengan matang, Masjid Istiqlal tidak hanya menciptakan pengalaman religius yang mendalam bagi penggunaannya, tetapi juga memperkuat hubungan antara arsitektur, sosial, dan politik di Indonesia.

Masjid ini, melalui desain dan lokasinya, menggambarkan hubungan yang kuat antara agama, budaya, dan identitas Indonesia yang merdeka, menjadikannya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol nasional yang memperlihatkan nilai-nilai toleransi, kesederhanaan, dan kebebasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kasus Interaksi di Masjid Lain

Dalam membandingkan Masjid Istiqlal dengan masjid-masjid besar yang lainnya seperti Masjid Al-Azhar yang berada di Kairo dan Masjid Al-Haram yang berada di Mekah, dapat dilihat perbedaan dalam interaksi ruang dan pengguna yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan sosial. dalam tulisan *Ekostisme Seni Arsitektur Peradaban Timur Tengah pada Masjid Al-Azhar di Kairo* Diah Putri P menjelaskan, memperoleh elemen modernism yang mengutamakan keterbukaan ruang dan kesederhanaan, memungkinkan terjadinya hubungan langsung antar ruang dan jamaah, juga memberikan kesan kesatuan bangsa. selain itu, Masjid Al Azhar merupakan masjid tertua dan pusat pendidikan Islam, memiliki desain yang kuat dengan ruang-ruang yang memiliki batasan yang dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh tradisi timur tengah yang mengutamakan pembagian ruang secara tertata untuk mendukung hubungan sosial dan kecerdasan dalam masyarakat. di lain sisi, Masjidil Haram di Mekah, dengan ukuran yang sangat besar dan tata letak yang terbuka, memungkinkan terjadinya hubungan yang sangat luas antara pengguna, dengan mengutamakan kesatuan seluruh umat Muslim dalam ibadah melakukan ibadah haji. dalam

tulisan *Dampak Bentuk Kubik Kabba Suci Pada Ruang Tak Berbuat* Hiba A dan Muhammad Reza B menjelaskan Ruang Kakbah yang suci merupakan tanda kemuliaan ilahi dari visualisasi dan perwujudan materi. Tabir alam dalam ruang ini memancarkan cahaya ilahi dalam hati nurani manusia. Penolakan dan ketiadaan objek dalam ruang ini merupakan manifestasi kemuliaan Tuhan, yang diberkahi dan ditinggikan, dan menghadirkan-Nya dalam segala hal. Persepsi manusia terhadap ruang terkait dengan pemahamannya terhadap dirinya sendiri dan dunia. Manusia dalam pemanfaatan ruang adalah pendekatan untuk mempersepsi makna sebenarnya darinya. Perangkat intelektualnya dengan perangkat cerdas pribadi yang menciptakan ruang akan selaras. Ruang spiritual Kakbah yang suci membuat manusia merasa miskin di hadapan kekayaan pemiliknya, rasa keteraturan dan keagungan ciptaan, rasa damai, penyerahan diri yang mutlak dan keseimbangan. Dalam hal ini, Masjid Al-Haram lebih memfokuskan pada penggabungan dan pengalaman religius bersama, selain itu Masjid Istiqlal dan Masjid Al-Azhar besar dapat memberikan ruang bagi kekhusyukan ibadah dan hubungan sosial. Menurut Dyah Perwita S dalam *Pengembangan Masjid As-Salam Minomartani sebagai Pusat Ibadah dan Muamalah*, ide ruang terbuka dan multifungsi di masjid ini juga menggambarkan kedudukan sosial masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat, yang tidak hanya terbatas pada ibadah juga untuk kegiatan lainnya contohnya kegiatan sosial dan lain-lain.

Analisis Ruang dan Pengguna di Masjid Istiqlal

Menurut Tuntun Rahayu dalam tulisannya *Penerapan Kaidah-Kaidah Fisika Bangunan Pada Bangunan Masjid* menjelaskan bahwa masjid ini juga memiliki emper keliling atau teras raksasa yang terbuka dengan memiliki luas 29.800 meter persegi. Pada shalat Idul Fitri dan Adha teras ini digunakan dan dapat menampung 5000 ribu jamaah. Teras ini menghadap ke arah monumen nasional yang untuk menggambarkan bahwa masjid ini adalah masjid nasional. Emper ini mengelilingi teras masjid dan emper tengah yang disekelilingi terdapat 1800 pillar. Emper ini memiliki panjang sekitar 165 meter dan lebar 125 meter. Selain itu, Halaman masjid Istiqlal mempunyai luas 7,2 hektar yang bias menampung 800 kendaraan melalui tujuh pintu gerbang, dilengkapi dengan tiga jembatan yang memiliki panjang antara 21 antara 25 meter. Di bagian sebelah selatan sekitar masjid terdapat sebuah air mancur di tengah kolam dengan luas $\frac{3}{4}$ hektar, yang bias memancarkan air setinggi 45 meter. Dengan dikelilingi pepohonan rindang sehingga dapat membuat suasana sejuk, mendukung kekhusyukan jamaah saat beribadah. Selain itu, Pencahayaan alami di dalam berasal dari bukaan berbentuk dinding, yaitu dinding berlubang yang mungkin membuat terjadinya sirkulasi udara dan pencahayaan masuk ke dalam ruangan. Dinding ini dihiasi dengan hiasan yang terukir contohnya pola

lingkaran,persegi,dan kubus.yang digunakan sebagai jendela,pembatas,dan bagian keindahan.Ruang shalat terletak di lantai utama,dikelilingi plaza dengan tiang-tiang besar yang mempunyai bukaan lebar yang gunanya untuk mempermudah penerangan alami dan penyebaran udara.cahaya yang masuk melewati rongga-rongga antara tiang menyebar lembut ke seluruh ruangan.membuat suasana religius terutama di saat siang hari.selain itu,Menurut Ruth D dan Indri A dalam tulisanya *Pola Tatahan Monumental Islam Pada Arsitektur Masjid Istiqlal* menjelaskan bahwa Masjid Istiqlal memiliki desain dengan ruang utama yang terpusat,bertentang dengan penyesuain kegiatan yang bersifat langsung menghadap kiblat.bentuk ruang ini diperkuat beton dan oleh kolom-kolom utama yang mengeliling ruang utama memiliki ukuran yang besar yang memberikan pengalaman yang bersejarah,meskipun ukuran panjang dan tinggi bangunan tidak mengikuti perbandingan standar 1:21,tapi menggunakan perbandingan 3:5.arah masjid ini menuju mekah diwakili oleh mimbar,selaintu.bentuk ruang yang persegi dengan arah tegak lurus menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan.penghiasan pada ruang ibadah utama mendukung kedudukan ruang dan memperkuat rasa religius,tetapi dapat mengalihkan perhatian dari mihrab,yang merupakan titik utama ruang ibadah utama.Mihrab,sebagai symbol penghormatan terhadap Nabi,diletakkan sesuai di dinding dan dikelilingi oleh hiasan serta bagian bersejarah lainnya,termasuk mimbar yang terangkat dengan guna untuk memisahkan imam dan jamaah.letak kubah di tengah ruang dan mengelilingi ruang,memperkuat keberadaan ruang ibadah.



Gambar 1 Kubah

Sumber:artikel *Pola Tatahan Monumental Islam Pada Arsitektur Masjid Istiqlal*



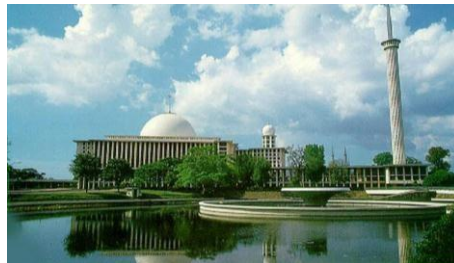
Gambar 2 Mihrab

Sumber:artikel *Pola Tatahan Monumental Islam Pada Arsitektur Masjid Istiqlal*



Gambar 3 Teras Raksasan dan Emper keliling

Sumber:artikel *Penerapan Kaidah-Kaidah Fisika Bangunan Pada Bangunan Masjid*

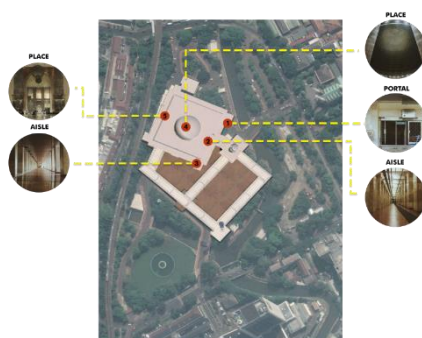


Gambar 4 Halaman,Taman dan Air Mancur

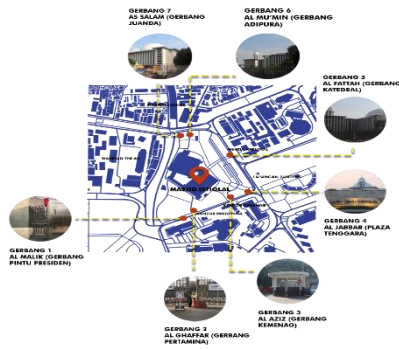
Sumber:artikel *Penerapan Kaidah-Kaidah Fisika Bangunan Pada Bangunan Masjid*

Menurut Fidzah dan Rahma dalam tulisannya *Analisis Pengaruh Fenomena Ruang Ibadah Terhadap Perilaku Sakral Pengguna Studi Kasus Masjid Istiqlal Jakarta* menjelaskan bahwa masjid Istiqlal memberikan arti yang mendalam.salah satunya menara masjid yang hanya berjumlah satu yang diartikan sebagai tauhid,yaitu keesaan Tuhan.Dan memiliki panjang 66,66 meter yang artikan jumlah ayat dari Al-Quran.selain itu,Diameter Kubah yang besar nasional yang menggambarkan tanggal 8 agustus 1945,dan juga tiang penangkal petir yang lambang bulan dengan memiliki tinggi 17 meter yang artikan tanggal hari kemerdekaan Indonesia.selain itu masjid ini memiliki 7 gerbang,dan gerbang –gerbang diberikan nama-nama Asmaul Husna.Gerbang 1 (AL-Malik) dan Gerbang 2(Al-Ghaffar) pintu hanya di khususkan untuk

presiden dan tamu vip. memasuki gerbang ini akan taman air mancur melewati ,sedangkan bagi pengunjung yang tidak berkepentingan melewati pintu Ar-Rozzaq dan Ar-Rahman, Gerbang 3(Al-Aziz) dan Gerbang 4(Al-Jabbar) memasuki gerbang ini akan melewati jembatan kecil yang menuju gerbang Al-Ghaffar dan disebelah kanan kiri terdapat taman kecil.lalu jika memasuki gerbang Al-Fattah akan diarah ke jembatan yang menyebrangi sungai ciliwung jalur ini dikatakan singkat karena pintu Al-Fattah dan Quddus yang berada diseborang jembatan. Dan gerbang 7 dinamakan pintu As-Salam, Gerbang As-Salam awal merupakan bukan bagian dari rancangan fredrich pintu ini dibuat setelah terjadi peristiwa bom pada 1978.membahas bagian Interior, Pengunjung melalui area dengan berbagai jalur yang mengarah ke bagian inti masjid, yang dibedakan antar jenis kelaminnya untuk menjaga kenyamanan dan kesucian. area pintu masuk dirancang dengan meninggikan lantai untuk menandakan batas suci. pengunjung memulai kegiatannya dengan melepas alas kaki yang membentuk perilaku sakral yang menurut Fidza dan Rahma mengutip Eliade dalam jurnal ini menjelaskan sebagai tindakan yang didasari iman dan kepercayaan atas sesuatu yang di anggap baik dan bersifat ketuhanan. Pada Masjid ini area wudhu di rancang di lantai dasar yang diartikan sebagai pengungkapan sebuah tata tingkatan. hal didasari oleh kegunaan area lantai dasar yang dimana pengunjung belum menyucikan diri sebelum memasuki ruang utama atau ibadah. Pencahayaan alami didesain menggunakan konsep Nur (cahaya) yang diambil dari surat An-Nur yang artikan sebagai hubungan cahaya dengan manusia menjadi petunjuk. dibagian ruang utama masjid, terdapat tulisan kaligrafi dari ayat kursi (QS Al-Baqarah 2:255) yang mengelilingi kubah masjid yang menggambarkan Keesaan Tuhan dan Tuhan Maha Tahu. sehingga menciptakan kesan kerohanian. desain ini memberikan makna bahwa meskipun Tuhan berada dimana-mana, digambarkan bahwa Tuhan diyakini berada di langit (Arsy). Keberadaan Kubah bukan hanya menjadi keindahan mata, tapi sebagai inisi dari kesatuan ruang sakral yang dilengkapi dengan Mihrab yang di jadikan sebagai titik masjid yang memberikan kesadaran akan Tuhan.



Gambar 5 Elemen Interior



Gambar 6 Gate Gerbang



Gambar 7 Elemen Eskterior



Gambar 8 Lantai Utama Masjid

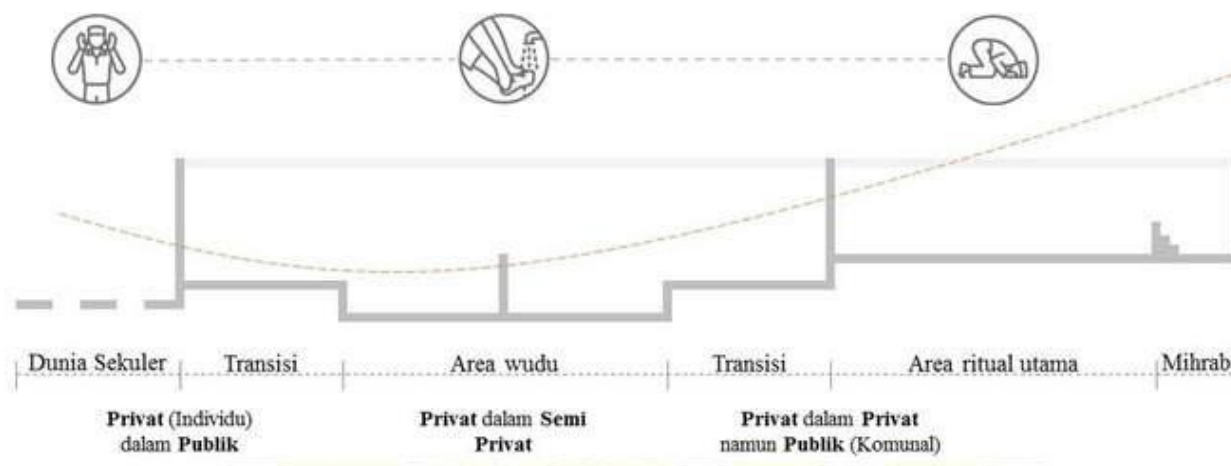


Gambar 9 Gateway Masjid

Pengaruh Terhadap Aktivitas Pengguna

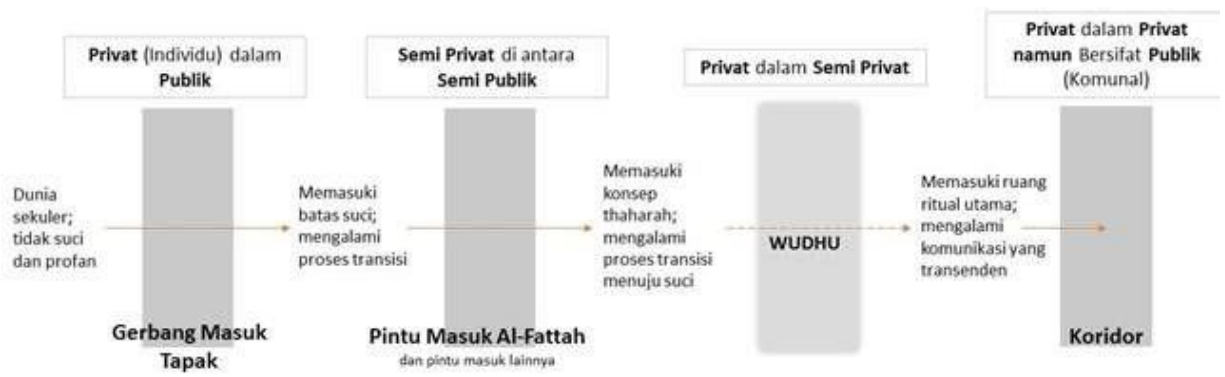
Pengaturan ruang Masjid Istiqlal memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas ibadah dan interaksi sosial jamaah maupun pengunjung. Menurut Ruth Dea dalam *tulisan Pola Tatanan Monumental Islam Pada Arsitektur Masjid Istiqlal* mengatakan bahwa masjid ini berdasarkan kondisi tapak, mempunyai 2 penyesuaian yang dilakukan, yaitu pertama Gedung Pendahuluan yang menghadap ke arah monument nasional (monas) yang diartikan sebagai perwujudan hubungan dengan manusia (Hablum minannas), dan yang kedua Gedung Induk yang menghadap ke arah kiblat (kabbah) yang diartikan sebagai perwujudan hubungan dengan Tuhan (Hablum minallah).

Memiliki 7 akses pintu pengunjung di arahkan lewat akses pertama yang di arahkan langsung ke pintu utama yaitu melewati Jalan Katedral. di rancang dengan memiliki 7 tujuh akses masuk bertujuan agar memaksimalkan aktivitas pengunjung. menurut ruuth yang mengutip dari Goodarzi menjelaskan bahwa peletakan pintu utama berada di kelompok pendukung masjid. peletakan pintu yang sesuai dengan keyakinan sehingga membuat jeda bagi pengunjung mempersiapkan diri sebelum ke tahap berikutnya



Gambar 10 diagram hubungan kelangsungan ruang dan pola aktivitas di dalam masjid
Sumber POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI PADA ARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL yang mengutip Chohan (2010) dan Hadien (2019)

Kelangsungan ruang di utamakan pada batas-batas antara ruang. dengan cara meninggikan lantai pada masing-masing lantai berdasarkan kegunaannya. kelangsungan ruang ini di pengaruhi oleh tingkatan aktivitas di dalam masjid. perwujudan tingkatan ini muncul bersamaan dengan kegunaan di area wudhu.

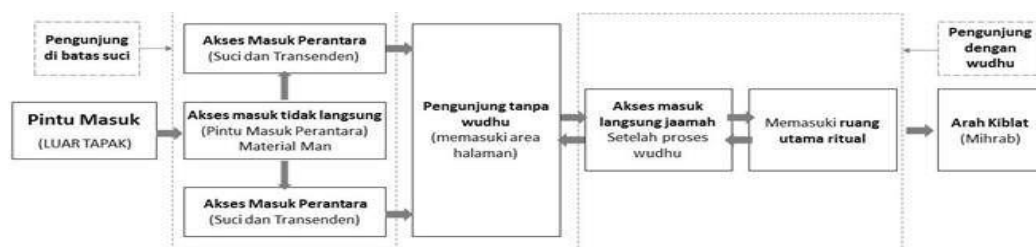


Gambar 11 Diagram hierarki batas spasial sebelum mencapai ruang ritual utama
Sumber POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI PADAARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL yang mengutip Chohan (2010) dan Hadien (2019)

Ruth menjelaskan pola dan aturan kegiatan di Masjid Istiqlal yang dirancang untuk memastikan kelancaran perjalanan jamaah dari satu ruang ke ruang lainnya, terutama menuju ruang ibadah utama. Alur ini, mulai dari area wudu menuju ruang ibadah utama, bertujuan untuk menjaga kebersihan dan mendukung proses penyucian diri agar jamaah dapat melanjutkan ibadah dengan baik.

Area wudu berperan sebagai penghubung antara duniawi dan akhirat, dengan urutan tahapan yang dimulai dari pintu gerbang, kemudian area wudu, dan akhirnya menuju ruang ibadah utama. Namun, area wudu tidak langsung terhubung ke ruang ibadah utama, sehingga jamaah harus kembali ke ruang penerima sebelum melanjutkan perjalanan.

Selain itu, ada perbedaan dalam pola aktivitas antara jamaah laki-laki dan perempuan, yang dimulai dengan pemisahan jalur masuk. Jamaah laki-laki melalui koridor khusus, sementara jamaah perempuan langsung menuju ruang ibadah tanpa melewati koridor. Dengan pengaturan ruang yang jelas, perjalanan dari area wudu menuju ruang ibadah utama dapat dipastikan bebas dari hal-hal yang dapat membatalkan wudu.



Gambar 12 Diagram Hierarki Aktivitas dalam Masjid
Sumber POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI PADAARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL yang mengutip Ismail

Masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah tapi juga sebagai tempat sosial, berdiskusi dan wisata menurut Prili D dan Gagih P dalam tulisannya *Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata Religi Masjid Istiqlal Di Jakarta* menjelaskan bahwa kondisi fasilitas masjid Istiqlal menurut data tabelnya yang tertulis jurnalnya 50% sangat memadai dan 50% .

Tabel 2 Fasilitas wisata di Masjid Istiqlal

NO	Fasilitas	Kondisi Fisik	Kebersihan	Kenyamanan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Utama Area Sholat	SM	SM	SM	1	Berfungsi Baik
2	Area Luar	SM	SM	SM	1	Berfungsi Baik
3	Pelataran Masjid	SM	SM	SM	1	Berfungsi Baik
4	Perlengkapan Sholat	SM	SM	SM	-	Berfungsi Baik
5	Pusat Informasi	M	M	SM	1	Berfungsi Baik
6	Area Parkir	M	SM	SM	2	Berfungsi Baik
7	Toilet	SM	SM	SM	50	Berfungsi Baik
8	Tempat Wudhu	SM	SM	SM	1000	Berfungsi Baik
9	Tempat Makan	M	M	M	-	Berfungsi Baik
10	Pos Penjaga	M	M	SM	2	Berfungsi Baik
11	Tempat Sampah	M	SM	SM	50	Berfungsi Baik
12	Tempat Belanja Oleh-oleh	M	M	M	-	Berfungsi Baik

Keterangan: M = Memadai SM = Sangat Memadai

Sumber : tulisannya *Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata Religi Masjid Istiqlal Di Jakarta*

Dan kenyamanan di masjid Istiqlal menurut Prili D dan Gagih P mengatakan 83,33% sudah sangat memenuhi dari semua fasilitas yang berada di Masjid Istiqlal dan 16,67% merupakan kondisi kenyamanan yang memadai yaitu tempat oleh-oleh dan tempat makan.

Kritik terhadap Desain Ruang

Masjid Istiqlal merupakan simbol penting bagi umat Islam di Indonesia dan memiliki peluang besar untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang inklusif. Untuk mewujudkannya, ada sejumlah langkah yang dapat dilakukan. Salah satu langkah penting adalah memanfaatkan ruang masjid dengan lebih efektif. Sebagai masjid yang berukuran sangat besar, Istiqlal dapat menyediakan ruang-ruang kecil yang fleksibel untuk berbagai aktivitas seperti pengajian, kelas edukasi, atau kegiatan komunitas lainnya. Selain itu, area serbaguna yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan acara juga bisa dirancang agar masjid tetap nyaman bagi jamaah sehari-hari.

Aksesibilitas menuju Masjid Istiqlal juga perlu ditingkatkan agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat. Salah satu caranya adalah membangun jalur pedestrian yang langsung terhubung dengan fasilitas transportasi umum seperti Stasiun Juanda atau Halte Transjakarta. Selain itu, fasilitas drop-off yang ramah untuk penyandang disabilitas perlu disediakan agar masjid menjadi lebih inklusif bagi semua kalangan. Di sekitar masjid, ruang hijau dapat diperluas dengan menanam pohon rindang, menambah taman refleksi, serta memasang elemen air seperti kolam kecil atau air mancur. Kehadiran elemen-elemen ini akan menciptakan suasana yang lebih teduh, sejuk, dan mendukung kenyamanan pengunjung untuk beribadah atau merenung.

Dari sisi desain, Masjid Istiqlal dapat menonjolkan identitas budaya Indonesia dengan menambahkan elemen arsitektur tradisional. Misalnya, ornamen khas Nusantara seperti ukiran kayu atau motif batik dapat diterapkan pada beberapa bagian bangunan, baik di interior maupun eksterior. Hal ini tidak hanya memperkuat karakter masjid tetapi juga mempromosikan kekayaan budaya Islam Nusantara. Selain itu, masjid bisa menjadi tempat yang lebih hidup dengan mengadakan berbagai kegiatan edukatif dan sosial. Program seperti kelas bahasa Arab, diskusi lintas agama, pameran seni Islami, hingga bazar halal akan menjadikan Masjid Istiqlal lebih relevan bagi masyarakat modern.

Pengelolaan kebersihan juga harus menjadi perhatian utama, terutama saat masjid menyelenggarakan acara besar. Solusi seperti melibatkan tim relawan kebersihan dan menyediakan tempat sampah yang tersebar di lokasi strategis akan membantu menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman. Selain itu, teknologi modern dapat dimanfaatkan untuk mendukung efisiensi pengelolaan masjid. Penerapan sistem pencahayaan hemat energi, pengelolaan air yang ramah lingkungan, serta penggunaan aplikasi digital untuk jadwal kegiatan dan pengumpulan donasi dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung sekaligus mendukung keberlanjutan.

Dengan pendekatan ini, Masjid Istiqlal tidak hanya menjadi tempat ibadah yang megah, tetapi juga ruang yang relevan, inklusif, dan mendukung interaksi sosial masyarakat. Integrasi antara desain yang ramah, aksesibilitas yang baik, dan aktivitas yang beragam akan menjadikan Masjid Istiqlal teladan bagi pusat kegiatan keagamaan dan budaya Islam, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Keterhubungan Ruang dan Identitas Sosial

Masjid tentu saja tidak hanya sebagai tempat tetapi menjadi tempat pendidikan, budaya, sosial dan ruang terbuka. Untuk mendukung kegiatan sosial dan ruang terbuka Achmed menjelaskan dalam tulisannya *Peran Humas Masjid Istiqlal dalam Menjaga Citra Positif* menjelaskan bahwa masjid tentu harus menjaga citra positif maka itu masjid Istiqlal memiliki Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI) yaitu yang bertugas mengelola berbagai bidang yang di kelola contohnya, Sekretariat, Penyelenggaraan Peribadatan, Pendidikan dan Pelatihan, Ri'ayah serta Bidang Sosial dan Pemberdayaan Umat. BPMI ini di ketuai Oleh Mentri Agama dan Ketua Badan Harian BPMI adalah Imam Besar Masjid Istiqlal. Lalu ada Tim Humas, Media, & Protokol Masjid yaitu yang bertanggung jawab mengenai Komunikasi Dua Arah, Mengelola Relasi, Membangun Citra Positif, dan memberikan pelayanan. Salah satu aturan untuk melayani pengunjung adalah untuk menyambut tamu baik tamu khusus atau umum. Untuk pengunjung tamu dapat meminta panduan atau tour guide untuk berkunjung atau mengelilingi masjid Istiqlal, yang tidak hanya untuk melayani masyarakat tapi juga pengunjung warga asing.

Masjid Istiqlal menjadi pusat perhatian dunia tentu saja tidak terlepas dari isu-isu negative baik secara tidak langsung maupun langsung. Untuk menghadapi itu Tim Humas cara, yaitu, yang pertama Deteksi, Pencegahan, Penanganan, Pemulihan, Belajar, Evaluasi.

5. KESIMPULAN

Masjid Istiqlal, yang berdiri megah sebagai simbol kemerdekaan Indonesia, memiliki desain yang mengutamakan keterbukaan dan interaksi antara ruang dan penggunanya. Meskipun bangunan ini menawarkan ruang yang luas, ada beberapa kritik yang menunjukkan bahwa beberapa elemen desain ruang masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan dan mendukung pengalaman spiritual jamaah secara lebih optimal. Misalnya, aspek seperti akustik dan aksesibilitas menjadi tantangan yang perlu perhatian khusus agar ruang masjid bisa dimanfaatkan secara maksimal. Sebagai tempat ibadah dan ruang publik, penting untuk memastikan bahwa desain arsitektur dapat menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan sosial

dan spiritual penggunanya. Dengan demikian, kritik terhadap hubungan ruang dan pengguna di Masjid Istiqlal bukan hanya soal estetika, tetapi juga tentang bagaimana ruang tersebut dapat mendukung peran sosial dan keagamaan yang lebih luas.

Pengaturan ruang Masjid Istiqlal memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas ibadah dan interaksi sosial jamaah maupun pengunjung. Menurut Ruth Dea dalam *tulisan Pola Tatahan Monumental Islam Pada Arsitektur Masjid Istiqlal* mengatakan bahwa masjid ini berdasarkan kondisi tapak, mempunyai 2 penyesuaian yang dilakukan, yaitu pertama Gedung Pendahuluan yang menghadap ke arah monument nasional (monas) yang di artikan sebagai perwujudan hubungan dengan manusia (Hablum minannas), dan yang kedua Gedung Induk yang menghadap ke arah kiblat (kabbah) yang artikan sebagai perwujudan hubungan dengan Tuhan (Hablum minallah).

DAFTAR PUSTAKA

Gehl, Jan. *Life Between Buildings* (2011)

Ghassani, F., & Purisari, R. (2021). *Analisis Pengaruh Fenomena Ruang Rumah Ibadah Terhadap Perilaku Sakral Pengguna: Studi Kasus Masjid Istiqlal Jakarta* (2021)

Goffman, Erving. *The Presentation Of Self In Everyday Life* (1959)

Hall, Edward. *The Hidden Dimension* (1966)

Hiba, A., & Reza, M. *Dampak Bentuk Kubik Kabba Suci Pada Ruang Tak Berbuat* (2018)

Kahn, Louis I. *Between Silence And Light* (1989)

Lefebvre, Henri. *The Production Of Space* (1991)

Prihandono, A. R. *Peran Humas Masjid Istiqlal Dalam Menjaga Citra Positif* (2024)

Prili, D. R., & Gagih, P. *Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata Religi Masjid Istiqlal Di Jakarta* (2023)

Puspitasari, Diah Putri. *Ekostisme Seni Arsitektur Peradaban Timur Tengah Pada Masjid Al-Azhar Di Kairo*

Rahayu, T. *Penerapan Kaidah-Kaidah Fisika Bangunan Pada Bangunan Masjid* (2018)

Ruth, D. J., & Indri, A. *Pola Tatahan Monumental Islam Pada Arsitektur Masjid Istiqlal* (2021)

Sari, Dyah Perwita. *Pengembangan Masjid As-Salam Minomartani Sebagai Pusat Ibadah Dan Muamalah* (2005)

Silaban, F. *Masjid Istiqlal: Desain Dan Arsitektur Untuk Kebesaran Indonesia* (1978).
<https://Repository.Unpar.Ac.Id/Handle/123456789/18836>